

***Improving Toothbrushing Skills Through Video Tutorial Media for Students with Moderate Intellectual Disabilities at SLB Negeri Aek Kanopan***

**Peningkatan Pembelajaran Menggosok Gigi Melalui Media Video Tutorial Pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang Di SLB Negeri Aek Kanopan**

**Ely Yusnita Pane<sup>1</sup>, Mega Iswari<sup>2</sup>, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia<sup>3</sup>, Syari Yuliana<sup>4</sup>**

Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [2mega\\_biran@fip.unp.ac.id](mailto:2mega_biran@fip.unp.ac.id), [1elytapane30@gmail.com](mailto:1elytapane30@gmail.com)

\*Corresponding Author

---

Received: 12 Februari 2026, Revised: 8 April 2026, Accepted: 15 April 2026

---

**ABSTRACT**

*This study aimed to improve toothbrushing skills through the use of video tutorial media among students with moderate intellectual disabilities in Grade II at SLB Negeri Aek Kanopan. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted at SLB Negeri Aek Kanopan. The research subjects consisted of two students with moderate intellectual disabilities, identified as CA and RN. Based on the initial assessment, the toothbrushing skills of both subjects were categorized as low, with achievement percentages of 37.5% for CA and 45% for RN. The study was carried out in two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results of observations in Cycle I indicated an improvement in toothbrushing skills, with both CA and RN achieving 47.5%. Furthermore, a very significant improvement was observed in Cycle II, in which both subjects reached an achievement percentage of 100%. Data were collected through observation using a toothbrushing skills assessment checklist, while data analysis was conducted using descriptive quantitative methods by comparing achievement results across cycles. The findings demonstrate that the use of video tutorial media is effective in improving toothbrushing skills among students with moderate intellectual disabilities. These results indicate that visual- and audio-based instructional media can assist students in understanding self-care activity procedures more concretely and engagingly, in accordance with the learning characteristics of students with moderate intellectual disabilities.*

**Keywords:** *Toothbrushing Skills, Video Tutorial Media, Moderate Intellectual Disability, Self-Care Skills, Classroom Action Research*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi melalui penggunaan media video tutorial pada anak disabilitas intelektual sedang di kelas II SLB Negeri Aek Kanopan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SLB Negeri Aek Kanopan. Subjek penelitian terdiri atas dua orang peserta didik disabilitas intelektual sedang yang masing-masing berinisial CA dan RN. Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan menggosok gigi kedua subjek masih berada pada kategori rendah, dengan persentase capaian sebesar 37,5% pada CA dan 45% pada RN. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggosok gigi, yaitu CA dan RN masing-masing mencapai persentase 40% sampai dengan 47,5%. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana kedua subjek mencapai persentase capaian sebesar 80% sampai dengan 100%. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian kemampuan menggosok gigi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil capaian pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial efektif dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak disabilitas intelektual sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran berbasis visual dan audio mampu membantu peserta didik memahami langkah-langkah

kegiatan perawatan diri secara lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual sedang.

**Kata Kunci:** Menggosok Gigi, Media Video Tutorial, Disabilitas Intelektual Sedang, Keterampilan Bina Diri, Penelitian Tindakan Kelas

## 1. Pendahuluan

Kebersihan diri merupakan aspek mendasar yang berperan penting dalam menunjang kesehatan, kenyamanan, dan kepercayaan diri individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bagian penting dari kebersihan diri adalah menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi yang baik tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat menyebabkan bau mulut, gangguan kesehatan, dan menurunkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial (Reviews & Oral, 2011).

Pada anak dengan perkembangan tipikal, kebiasaan menjaga kebersihan diri seperti menggosok gigi dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan di lingkungan keluarga dan sekolah. Namun, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan disabilitas intelektual. Anak disabilitas intelektual merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata disertai keterbatasan fungsi adaptif yang meliputi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) menjelaskan bahwa fungsi adaptif mencakup kemampuan komunikasi, perawatan diri, keterampilan hidup sehari-hari, keterampilan sosial, serta kemandirian dalam kehidupan (Tassé et al., 2016).

Keterbatasan tersebut menyebabkan anak disabilitas intelektual, terutama kategori sedang, sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas perawatan diri secara mandiri, termasuk kegiatan menggosok gigi. Padahal, menggosok gigi merupakan salah satu keterampilan bina diri yang sangat penting untuk dikuasai. Kegiatan ini berperan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, mencegah penyakit, serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial. Kebersihan gigi yang terjaga juga mendukung proses komunikasi karena masalah seperti bau mulut atau nyeri gigi dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi (Asiri et al., 2024).

Bina diri sebagai bagian dari program pendidikan keterampilan hidup memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian anak disabilitas intelektual. Bina diri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu individu agar mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial (Ahammed, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menggosok gigi perlu dirancang secara sistematis, konkret, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II SDLB di SLB Negeri Aek Kanopan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa disabilitas intelektual sedang yang belum mampu melakukan kegiatan menggosok gigi dengan benar dan mandiri. Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan siswa dalam menggosok gigi masih tergolong rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sebagian besar siswa belum mampu melakukan tahapan menggosok gigi secara lengkap, mulai dari menyiapkan alat, mengoleskan pasta gigi, hingga melakukan gerakan menyikat gigi sesuai urutan yang benar. Siswa cenderung hanya menyikat bagian depan gigi, sementara bagian samping dan belakang sering terabaikan.

Refleksi terhadap kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat satu arah dan kurang didukung oleh media pembelajaran yang menarik serta mudah dipahami. Metode demonstrasi sederhana dengan bantuan gambar dinilai belum mampu membantu siswa memahami urutan langkah secara utuh dan berkesinambungan. Selain itu, keterbatasan daya ingat, kemampuan atensi, serta motivasi belajar siswa disabilitas intelektual turut memengaruhi rendahnya keterampilan bina diri menggosok gigi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu media yang dinilai efektif adalah media video tutorial. Video tutorial memungkinkan siswa melihat secara langsung tahapan kegiatan, mendengar penjelasan secara simultan, serta meniru gerakan yang ditampilkan secara berulang. Media ini juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dari segi tempo, bahasa, maupun pengulangan gerakan, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak disabilitas intelektual (Athorp et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian oleh Redford et al., (2011) membuktikan bahwa media video instruksional memiliki tingkat keefektifan tinggi dalam mendukung pembelajaran keterampilan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Barbano et al., (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis video mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan daya ingat siswa disabilitas intelektual. Selain itu, Randall et al., (2023) menemukan bahwa penggunaan video interaktif dapat meningkatkan fokus belajar dan kemampuan akademik anak dengan retardasi mental.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media video tutorial dipandang relevan dan potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran bina diri, khususnya keterampilan menggosok gigi. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi melalui penggunaan media video tutorial pada anak disabilitas intelektual sedang kelas II di SLB Negeri Aek Kanopan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menggosok gigi, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, motivasi belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan bina diri, khususnya kemampuan menggosok gigi pada peserta didik dengan disabilitas intelektual sedang. PTK dipilih karena bersifat reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan di kelas (Arikunto, 2021). Penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, di mana pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan proses pembelajaran dan perilaku siswa selama tindakan berlangsung, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan menggosok gigi siswa dalam bentuk persentase capaian keterampilan.

Desain penelitian mengacu pada model PTK yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi. Hasil refleksi pada akhir setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya, sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap (Pahleviannur et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDLB Fase A SLB Negeri Aek Kanopan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri atas dua orang siswa disabilitas intelektual sedang berjenis kelamin perempuan dengan inisial CA dan RN, yang mengalami hambatan dalam keterampilan bina diri menggosok gigi. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer sekaligus kolaborator dalam proses observasi dan refleksi pembelajaran. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 30 menit.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas pembelajaran serta lembar penilaian keterampilan menggosok gigi. Penilaian unjuk kerja dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru kelas untuk menjaga objektivitas penilaian. Setiap tahapan keterampilan menggosok

gigi diberi skor berdasarkan kriteria keterlaksanaan, yang meliputi: (1) menyiapkan alat menggosok gigi, (2) mengoleskan pasta gigi, (3) menyikat gigi bagian depan, (4) menyikat gigi bagian samping kanan dan kiri, (5) menyikat gigi bagian belakang, dan (6) berkumur serta membersihkan alat setelah digunakan (Marlina, 2020).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan proses pembelajaran dan tingkat kemandirian siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase capaian keterampilan menggosok gigi pada setiap siklus dan membandingkannya antar siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan subjek. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi pembelajaran, sedangkan triangulasi subjek dilakukan dengan mencocokkan hasil penilaian antara peneliti dan guru kolaborator. Selain itu, refleksi bersama guru kelas dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa interpretasi data dan temuan penelitian sesuai dengan kondisi pembelajaran yang sebenarnya (Anda Juanda, 2016).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan media video tutorial terbukti mampu meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak disabilitas intelektual sedang secara bertahap dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyajikan keterampilan bina diri melalui tampilan visual dan audio yang jelas, terstruktur, serta dapat diulang mampu membantu peserta didik memahami dan melaksanakan setiap tahapan kegiatan menggosok gigi secara lebih mandiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna dan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran (Yilmaz, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima instruksi secara verbal, tetapi juga terlibat aktif dengan menonton dan menirukan langkah-langkah menggosok gigi yang ditampilkan dalam video tutorial, mulai dari menyiapkan alat, mengoleskan pasta gigi, menyikat gigi bagian depan, samping, dan belakang, hingga berkumur dan membersihkan alat setelah digunakan. Aktivitas ini melibatkan koordinasi motorik halus dan kasar, konsentrasi, serta kemampuan mengikuti urutan kegiatan secara konsisten. Keterlibatan langsung melalui visualisasi gerakan konkret memungkinkan peserta didik mengaitkan informasi yang diterima dengan pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran keterampilan bina diri menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan (Ayres, 2016).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan prinsip pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual yang menekankan pentingnya penggunaan pendekatan yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Anak disabilitas intelektual sedang umumnya mengalami hambatan dalam aspek kognitif, daya ingat, dan koordinasi motorik, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang menekankan pengulangan, kejelasan tahapan, serta dukungan visual yang kuat (Safrial et al., 2018). Media video tutorial menyediakan kerangka pembelajaran yang konsisten dan mudah diakses, sehingga membantu peserta didik mempelajari keterampilan menggosok gigi secara bertahap sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki (Fidler, 2018).

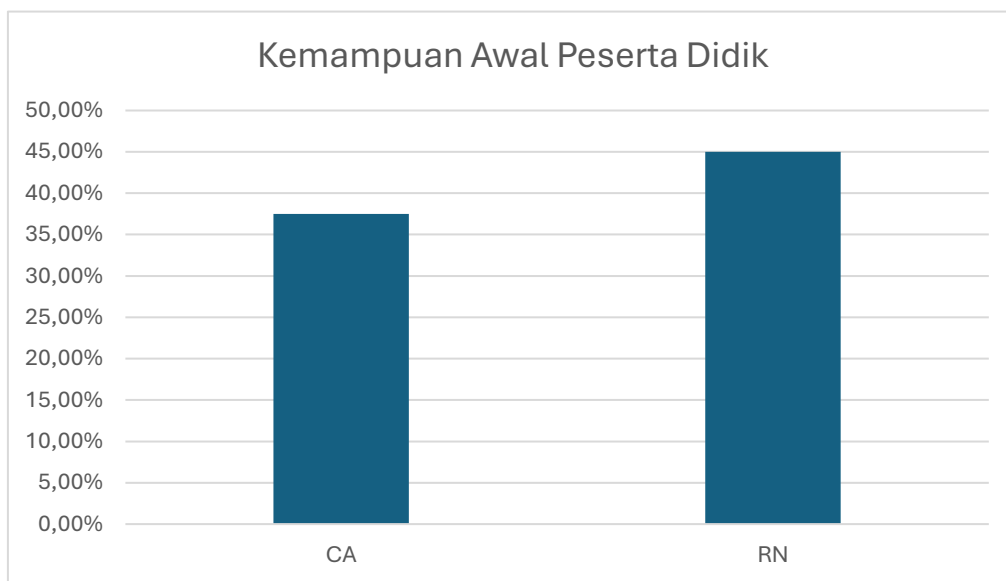
Peningkatan kemampuan menggosok gigi dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketercapaian setiap indikator keterampilan berdasarkan lembar observasi. Data hasil penelitian diolah untuk menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik pada setiap siklus pembelajaran. Penyajian data dalam bentuk persentase dan grafik perkembangan memudahkan interpretasi hasil penelitian serta menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan menggosok gigi pada kedua subjek penelitian setelah penerapan media video tutorial (Sgier, 2019).

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video tutorial dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bina diri, khususnya kemampuan menggosok gigi pada anak disabilitas intelektual sedang di jenjang SDLB. Media ini tidak hanya membantu peserta didik mencapai kemandirian dalam aktivitas perawatan diri sehari-hari, tetapi juga memberikan panduan yang jelas dan sistematis bagi guru dalam merancang pembelajaran bina diri yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

**Hasil**

**A. Kondisi Awal**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Aek Kanopan dengan subjek dua siswa disabilitas intelektual sedang yang telah memiliki kemampuan dasar menggosok gigi, namun belum memahami langkah-langkah menggosok gigi secara benar dan berurutan. Keterampilan bina diri tersebut belum berkembang secara optimal, terlihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menyiapkan alat, mengoleskan pasta gigi, serta melakukan gerakan menyikat gigi sesuai tahapan yang benar secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi *Menggosok Gigi dengan Benar*. Kemampuan awal peserta didik merupakan kemampuan yang dimiliki sebelum diberikan tindakan melalui penggunaan media video tutorial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, kedua peserta didik memperoleh nilai di bawah rata-rata pada materi tersebut. Hasil asesmen kemampuan awal menunjukkan bahwa peserta didik C memperoleh persentase sebesar 37,5% dan peserta didik RP sebesar 45%, yang tergolong dalam kategori kurang menurut kriteria keberhasilan pembelajaran (Arikunto, 2018), sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Kemampuan Awal Siswa**

**B. Hasil Pengamatan pada Siklus I**

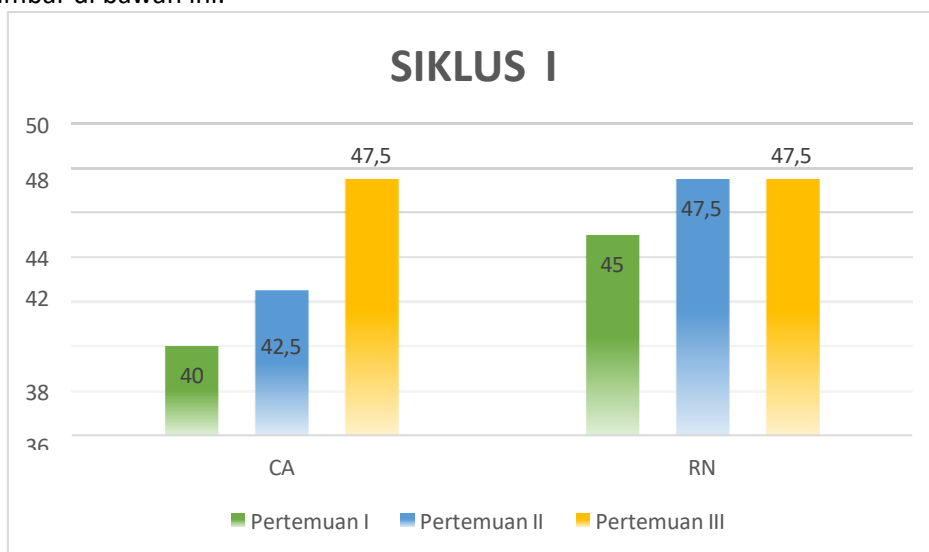
Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan di SLB Negeri Aek Kanopan pada peserta didik kelas II yang berjumlah dua orang, yaitu CA dan RN. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 22 Oktober 2025, 24 Oktober 2025, dan 27 Oktober 2025, dengan alokasi waktu 3 x 45 menit pada setiap pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun modul ajar dan RPP untuk tiga pertemuan, menyiapkan media pembelajaran berupa laptop dan video tutorial menggosok gigi, serta menyiapkan lembar observasi, instrumen penilaian, dan alat dokumentasi. Perencanaan pembelajaran dirancang secara bertahap mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, yang

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yaitu melatih peserta didik agar mampu menggosok gigi dengan benar dan lebih mandiri.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada penggunaan media video tutorial untuk membantu peserta didik memahami urutan menggosok gigi. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan absensi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menayangkan video tutorial menggosok gigi untuk menarik perhatian peserta didik, kemudian menjelaskan kembali alat dan bahan yang digunakan. Setelah itu, guru mempraktikkan terlebih dahulu cara menggosok gigi sesuai urutan pada video. Peserta didik kemudian dibimbing satu per satu untuk mempraktikkan kegiatan tersebut. Selama proses berlangsung, guru memberikan arahan, bantuan, dan penguatan agar peserta didik dapat mengikuti setiap tahapan dengan benar. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan memberikan latihan tambahan untuk memperkuat pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Siklus I, terlihat bahwa guru masih dalam tahap penyesuaian menggunakan media video sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga pengelolaan waktu belum sepenuhnya efektif. Video sering dihentikan dan diputar kembali agar peserta didik dapat mengikuti setiap langkah, sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih panjang dari yang direncanakan. Dari sisi peserta didik, keduanya terlihat antusias saat menonton video dan berusaha menirukan langkah-langkah yang ditampilkan. Namun, saat praktik langsung, peserta didik masih sering lupa urutan menggosok gigi, terutama pada bagian dalam dan belakang gigi, serta masih perlu diingatkan untuk berkumur dengan benar tanpa menelan air.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggosok gigi dibandingkan dengan kondisi awal. Pada pertemuan pertama, CA memperoleh persentase 40% dan RN 45%. Pada pertemuan kedua, kemampuan CA meningkat menjadi 42,5% dan RN 47,5%. Pada pertemuan ketiga, keduanya mencapai 47,5%. Meskipun terjadi peningkatan pada setiap pertemuan, hasil tersebut masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil refleksi, pembelajaran perlu dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan, terutama dalam meningkatkan kemandirian peserta didik dan menguatkan kembali urutan menggosok gigi agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal. Gambaran perkembangan kemampuan menggosok gigi peserta didik pada Siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Pengamatan pada Siklus I

### **C. Hasil Pengamatan pada Siklus II**

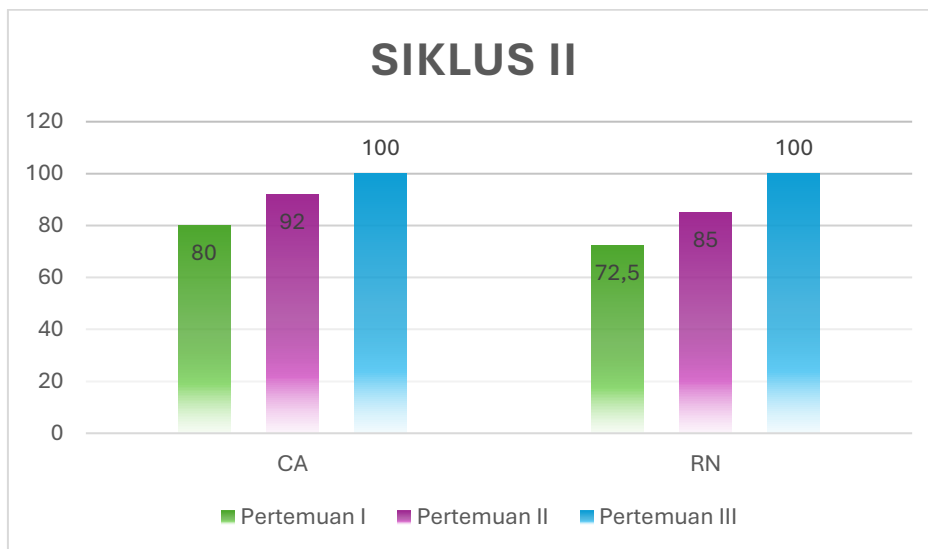
Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, kemampuan siswa dalam menggosok gigi sudah menunjukkan peningkatan, namun hasil yang diperoleh belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pembelajaran menggosok gigi melalui media video tutorial dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan. Pada siklus ini, kegiatan lebih difokuskan pada kemandirian siswa dalam melakukan setiap tahapan menggosok gigi sesuai urutan yang benar sebagaimana ditampilkan dalam video. Perbaikan dilakukan untuk mengatasi kendala pada siklus sebelumnya, terutama dalam hal konsentrasi siswa, pengelolaan waktu, dan penguatan urutan langkah secara lebih terarah.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 2 Desember 2025, 4 Desember 2025, dan 9 Desember 2025, dengan alokasi waktu  $3 \times 45$  menit setiap pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kembali menyusun modul ajar dan RPP untuk tiga kali pertemuan, menyiapkan media video tutorial beserta perangkat pendukungnya, serta menyempurnakan lembar observasi dan instrumen penilaian. Pembelajaran tetap dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang saling berkaitan dengan tujuan utama, yaitu melatih siswa agar mampu menggosok gigi secara mandiri dan sesuai urutan yang benar.

Dalam pelaksanaan tindakan, guru menayangkan video tutorial dengan pengaturan yang lebih terstruktur dibandingkan siklus sebelumnya. Video diputar dengan tempo yang lebih jelas dan hanya diulang pada bagian-bagian yang dianggap sulit. Guru tetap memberikan contoh terlebih dahulu, namun pada siklus ini bimbingan langsung mulai dikurangi secara bertahap agar siswa lebih mandiri. Pada kegiatan inti, siswa mempraktikkan secara langsung langkah-langkah menggosok gigi mulai dari menyiapkan alat, menyikat bagian depan, luar, dalam, geraham, hingga berkumur dan membersihkan kembali peralatan. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi setiap kali siswa berhasil mengikuti urutan dengan benar. Pada kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan latihan penguatan agar siswa semakin terbiasa.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dari aktivitas guru maupun siswa. Guru sudah lebih percaya diri dalam menggunakan media video dan mampu mengelola waktu pembelajaran dengan lebih efektif. Siswa terlihat lebih fokus, tenang, dan mampu mengingat urutan menggosok gigi dengan lebih baik. Pada pertemuan pertama Siklus II, siswa masih memerlukan sedikit arahan, namun pada pertemuan kedua dan ketiga bantuan guru semakin berkurang karena siswa sudah mulai terbiasa melakukan setiap langkah secara mandiri.

Hasil evaluasi kemampuan menggosok gigi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibandingkan Siklus I. Pada pertemuan pertama, CA memperoleh persentase 80% dan RN 72,5%. Pada pertemuan kedua, kemampuan CA meningkat menjadi 92,5% dan RN 85%. Pada pertemuan ketiga, kedua siswa mencapai 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri dan sesuai urutan yang benar, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. Ketergantungan terhadap bantuan guru sudah jauh berkurang, sehingga indikator keberhasilan pembelajaran telah tercapai dan tindakan dihentikan pada Siklus II. Gambaran perkembangan kemampuan menggosok gigi peserta didik pada Siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Pengamatan pada Siklus II

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video tutorial dalam pembelajaran menggosok gigi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengurus diri anak disabilitas intelektual sedang di kelas II SLB Negeri Aek Kanopan. Peningkatan tersebut tampak jelas dari perbandingan hasil kemampuan menggosok gigi pada siklus I dan siklus II, baik dari segi ketepatan urutan langkah maupun tingkat kemandirian siswa dalam melaksanakan kegiatan.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, pembelajaran difokuskan pada penguatan urutan langkah menggosok gigi sesuai video tutorial serta pengurangan bantuan guru secara bertahap. Strategi ini terbukti efektif karena siswa mulai mampu mengingat, memahami, dan menirukan tahapan kegiatan secara lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak disabilitas intelektual yang membutuhkan pembelajaran konkret, visual, berulang, dan sistematis agar informasi dapat diproses dan disimpan dalam ingatan jangka panjang.

Media video tutorial memberikan pengalaman belajar multimodal, yaitu menggabungkan unsur visual dan auditori secara bersamaan. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat secara langsung contoh gerakan yang benar. Kondisi ini memudahkan anak dalam memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret, terutama dalam keterampilan bina diri seperti menggosok gigi. Selain itu, pemutaran video secara berulang dengan tempo yang disesuaikan membantu siswa mengingat urutan langkah tanpa merasa terbebani.

Data hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan. Anak CA mengalami peningkatan dari 80% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan ketiga, sementara anak RN meningkat dari 72,5% menjadi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kedua siswa telah mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran dan mampu melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri dengan urutan yang benar. Temuan ini menegaskan bahwa video tutorial tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pada siklus II juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran. Guru mampu mengintegrasikan video tutorial dengan demonstrasi langsung, bimbingan individual, serta penguatan positif secara konsisten. Pujian, tepuk tangan, dan bentuk reinforcement lainnya terbukti meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran yang efektif harus didukung oleh strategi mengajar yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan tercapainya hasil optimal pada siklus II dan tidak ditemukannya lagi ketergantungan signifikan siswa terhadap bantuan guru, maka tindakan dihentikan pada siklus ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran menggosok gigi melalui media video tutorial efektif dalam meningkatkan kemampuan bina diri anak disabilitas intelektual sedang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media berbasis video mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterampilan fungsional anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam kegiatan yang menuntut urutan langkah dan praktik langsung.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video tutorial efektif dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak disabilitas intelektual sedang kelas II di SLB Negeri Aek Kanopan. Media video tutorial membantu siswa memahami dan mengikuti urutan langkah menggosok gigi secara benar melalui penyajian visual yang konkret, sistematis, dan dapat diulang sesuai kebutuhan belajar anak. Peningkatan kemampuan terlihat jelas dari siklus I ke siklus II, baik dari aspek ketepatan langkah, kemandirian, maupun konsistensi pelaksanaan, hingga pada akhir siklus II siswa mampu menggosok gigi secara mandiri dengan capaian hasil belajar yang optimal dan tanpa ketergantungan signifikan pada bantuan guru.

#### References

- Ahammed, P. (2025). *Bridging the Gap : The Essential Role of Life Skills Training in the Lives of Children with Intellectual Disabilities*. 125–133.
- Anda Juanda, A. J. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Asiri, F. Y. I., Tennant, M., & Kruger, E. (2024). *Oral Health Behaviour , Care Utilisation , and Barriers among Students with Disabilities : A Parental Perspective*. 1–17.
- Athorp, S. M., Stuart, S. K., & Collins, J. C. (2022). Building Daily Living Skills Through Portable Video Modeling. *Education and Treatment of Children*, 293–297. <https://doi.org/10.1007/s43494-022-00077-3>
- Ayres, J. (2016). *Sensory Integration and the Child*.
- Barbano, M. F., Wang, H., Morales, M., & Wise, R. A. (2016). *Feeding and Reward Are Differentially Induced by Activating GABAergic Lateral Hypothalamic Projections to VTA*. 36(10), 2975–2985. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.3799-15.2016>
- Fidler, D. J. (2018). *The Emerging Down Syndrome Behavioral Phenotype in Early Childhood Implications for Practice*. 18(2), 86–103.
- Marlina, M. (2020). *The assessment instrument product of macrame technique in textile craft course The assessment instrument product of macrame technique in textile craft course*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/4/042062>
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Randall, K. N., Hirsch, S. E., & Allen, A. A. (2023). *Examining the Effectiveness of a Multimedia Video on Pedestrian Safety With Postsecondary Individuals With Intellectual Disabilities*. 12(2), 79–96.
- Redford, K. H., Ray, J. C., Boitani, L., & Universita, V. (2011). *Mapping and navigating mammalian conservation : from analysis to action*. 2712–2721. <https://doi.org/10.1098/rstb.2011.0118>
- Reviews, C., & Oral, I. N. (2011). *Oral Health-related Quality of Life : What , Why , How , and Future Implications*. 1264–1270. <https://doi.org/10.1177/0022034511399918>
- Sgier, L. (2019). *Qualitative Data Analysis*. 1–7.
- Tassé, M. J., Luckasson, R., & Schalock, R. L. (2016). The relation between intellectual functioning

and adaptive behavior in the diagnosis of intellectual disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 54(6), 381–390. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-54.6.381>  
Yilmaz, K. (2019). *Constructivist Suggestions Constructivism: Its Theoretical Underpinnings, Variations, and Implications for Classroom Instruction*.